

**PENDEKATAN PELAYANAN PRIMA DALAM ASUHAN KEPERAWATAN
JIWA PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI
PENDENGARAN DI RSJ PROF. DR. MUHAMMAD ILDREM
SUMATERA UTARATAHUN 2025**

Jane Evania Damanik¹, Tahan Hasibuan², Sawir Amra³ Prima Asna Olivia Febriayanti
Pasaribu⁴ Suci Rani Amelia⁵ Cindy Claudia Br Sembiring⁶ Seisa Lusya Lestari
Manullang⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2419144007mitrahusada@gmail.ac.id, tahan@mitrahusada.ac.id,
2419144028mitrahusada@gmail.ac.id, 2419144056mitrahusada@gmail.ac.id,
2319144023mitrahusada@gmail.ac.id, 2519206004mitrahusada@gmail.ac.id,
2419144029mitrahusada@gmail.ac.id

ABSTRAK

Gangguan persepsi berupa halusinasi pendengaran sering ditemukan pada pasien skizofrenia dan dapat memengaruhi kemampuan berpikir, kondisi emosional, serta hubungan sosial individu. Prevalensi gangguan jiwa, khususnya skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, masih cukup tinggi di Indonesia dan memerlukan penatalaksanaan keperawatan jiwa yang komprehensif dan berorientasi pada pelayanan service excellent. Laporan kasus ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen asuhan keperawatan jiwa yang service excellent pada Tn.A dengan masalah gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran di Ruang Sorik Merapi 2 UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, dan studi dokumentasi rekam medis. Hasil pengkajian menunjukkan Tn.A mengalami halusinasi pendengaran berupa suara bisik-bisikan yang menyuruh dia untuk menjauh pada semua orang, dengan riwayat tidak kepatuhan minum obat dan pasien ini pun perawatan berulang. Masalah keperawatan utama yang diidentifikasi pada pasien adalah gangguan pada persepsi sensori yang ditandai dengan munculnya halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan dilakukan melalui strategi pelaksanaan (SP) meliputi identifikasi halusinasi, teknik menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, serta aktivitas terjadwal. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan intensitas halusinasi, peningkatan kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi, dan perbaikan interaksi sosial. Kesimpulan dari laporan kasus ini adalah penerapan manajemen asuhan keperawatan jiwa yang service excellent mampu membantu

klien mengontrol halusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas perawatan secara holistik.

Keywords: Halusinasi pendengaran; Skizofrenia; Asuhan keperawatan jiwa; Service excellent; Studi kasus.

ABSTRACT

Auditory hallucinations are one of the main symptoms in patients with schizophrenic mental disorders that can interfere with the cognitive, emotional, and social functioning of patients. The prevalence of mental disorders, especially schizophrenia with auditory hallucinations, is still quite high in Indonesia and requires comprehensive mental health nursing management oriented towards excellent service. This case report was prepared to present the implementation of excellent service-based psychiatric nursing care for Mr. A, who experienced a sensory perception disturbance in the form of auditory hallucinations, in the Sorik Merapi 2 Ward of the Special UPTD at Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provincial Mental Hospital, North Sumatra. A case study design was applied using the nursing process framework, which consists of assessment, formulation of nursing diagnoses, intervention planning, implementation of care, and outcome evaluation. Data collection techniques included patient interviews, direct observation, mental status assessment, and a review of medical record documentation. The assessment results showed that Mr. A experienced auditory hallucinations in the form of whispering voices telling him to stay away from everyone, with a history of non-compliance in taking medication and repeated treatment. The primary nursing diagnosis is sensory perception disorder: auditory hallucinations. Nursing interventions were carried out through implementation strategies (IS) including identification of hallucinations, deflection techniques, medication compliance, talking to other people, and scheduled activities. Findings from the evaluation demonstrated diminished frequency and intensity of hallucinations, improved self-control over hallucinatory symptoms, and positive progress in the client's social interactions. The conclusion of this case report is that the application of excellent mental health nursing care management can help clients control auditory hallucinations and improve the quality of holistic care.

Keywords: Halusinasi pendengaran; Skizofrenia; Asuhan keperawatan jiwa; Service excellent; Studi kasus.

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kerangka kerja pembangunan berkelanjutan yang dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk jangka waktu 2015 hingga 2030, yang terdiri atas 17 tujuan beserta sejumlah sasaran strategis. Agenda ini dirancang untuk menjawab berbagai persoalan global, termasuk isu kesehatan dan kesenjangan sosial, dengan menekankan pendekatan pembangunan yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Salah satu sasaran utama dalam SDGs adalah Tujuan 3 yang menitikberatkan pada pencapaian derajat kesehatan yang optimal serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di seluruh rentang usia. Secara khusus, Target 3.4 menggarisbawahi perlunya strategi untuk menekan kejadian kematian prematur akibat penyakit tidak menular, sekaligus mendorong penguatan kesehatan mental dan kesejahteraan sebagai komponen penting dari kondisi kesehatan secara menyeluruh hingga tahun 2030. Target ini menunjukkan bahwa peningkatan layanan kesehatan mental termasuk deteksi dini, penanganan klinis, serta dukungan psikososial bagi individu dengan gangguan mental merupakan bagian penting dari pembangunan kesehatan masyarakat global. Dalam konteks gangguan mental berat seperti skizofrenia, halusinasi pendengaran merupakan gejala kunci yang berkontribusi pada disfungsi sosial dan kualitas hidup yang rendah; oleh karena itu, intervensi keperawatan, terapi psikososial, serta pendekatan non-farmakologis yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran sejalan dengan pencapaian Target 3.4 SDGs, yang tidak hanya mengurangi beban gangguan mental tetapi juga mendukung pemulihan kesejahteraan individu dan masyarakat secara berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan efektivitas berbagai intervensi

keperawatan dan terapi non-farmakologis dalam mengurangi intensitas halusinasi pendengaran, yang mendukung pelaksanaan layanan kesehatan jiwa yang lebih komprehensif dalam rangka mendukung target SDGs ini.

Halusinasi pendengaran adalah kondisi ketika seseorang merasakan adanya suara tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan, yang muncul akibat gangguan dalam pemrosesan rangsang sensorik baik dari dalam diri maupun dari luar, sehingga persepsi yang terbentuk menjadi tidak sesuai dengan realitas. Halusinasi juga merupakan gangguan persepsi sensori yang dapat ditandai dengan tanda dan gejala seperti tertawa, dan tersenyum sendiri, kurangnya konsentrasi, Gerakan atau aktivitas disekitarnya. Pasien dengan halusinasi pendengaran umumnya menunjukkan perilaku seperti sedang menyimak suara tertentu yang sebenarnya tidak berasal dari lingkungan nyata. Dalam asuhan keperawatan, terdapat empat strategi pelaksanaan utama yang dapat diterapkan, yaitu melatih pasien untuk menegur atau menolak halusinasi yang muncul, mendorong pasien untuk lebih sering berinteraksi dan berbicara dengan orang lain, membantu menyusun serta menjalankan jadwal aktivitas harian secara teratur, serta meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, jumlah individu yang mengalami gangguan kesehatan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 orang. Provinsi dengan kontribusi kasus tertinggi adalah Jawa Barat, dengan total 113.568 penderita atau sekitar 18% dari keseluruhan kasus nasional.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengelolaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Ruang Sorik Merapi 2, UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem, Provinsi Sumatera Utara, dalam rentang waktu 26 November hingga 4 Desember 2025. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang, yaitu Tn. A, seorang pasien dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid yang disertai gejala halusinasi auditorik. Penentuan subjek dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa pasien tersebut menjalani perawatan inap, menunjukkan pengalaman halusinasi pendengaran, serta mampu bekerja sama selama pelaksanaan asuhan keperawatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian keperawatan komprehensif yang meliputi wawancara dengan pasien dan keluarga, observasi langsung perilaku pasien, pemeriksaan status mental, serta telaah rekam medis. Instrumen yang digunakan berupa format pengkajian keperawatan jiwa, lembar observasi, dan dokumentasi asuhan keperawatan. Proses penelitian ini disusun berdasarkan alur asuhan keperawatan yang meliputi tahap pengumpulan data, perumusan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan intervensi keperawatan sesuai Strategi Pelaksanaan (SP 1 sampai SP 4),

serta penilaian terhadap hasil tindakan yang telah diberikan.

Pengolahan serta analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan kondisi pasien sebelum dan setelah pemberian intervensi keperawatan. Penilaian difokuskan pada perubahan yang terjadi, terutama terkait tingkat kemunculan dan kekuatan halusinasi pendengaran, kemampuan pasien dalam mengendalikan gejala tersebut, serta perkembangan dalam kemampuan berinteraksi secara sosial. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi sesuai perkembangan pasien selama masa perawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian merupakan tahap awal yang sangat krusial karena menjadi dasar dalam menentukan pelaksanaan tahapan asuhan keperawatan berikutnya. Informasi utama terkait halusinasi umumnya diperoleh melalui proses wawancara dengan pasien untuk mengidentifikasi data dan gejala yang muncul (Rohman & Walid, 2019). Hasil pengkajian pada Tn.A menunjukkan adanya gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran yang ditandai dengan keluhan mendengar suara bisikan yang menyuruh pasien menjauh dari kerumunan, terutama pada siang dan sore hari sekitar 10-15 menit. secara objektif, pasien tampak berbicara sendiri, berbicara lambat, efek datar, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut. Diagnosis keperawatan prioritas pada pasien adalah gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan

halusinasi pendengaran. Selain itu, ditemukan beberapa diagnosis keperawatan lain, yaitu harga diri rendah, isolasi sosial, ketidakefektifan regimen terapeutik, distress spiritual, serta koping keluarga yang tidak efektif. Intervensi Keperawatan dilaksanakan berdasarkan strategi Pelaksanaan (SP) secara bertahap, meliputi SP1 mengidentifikasi karakteristik halusinasi dan melatih teknik menghardik, SP2 meningkatkan kepatuhan minum obat, Pada tahap SP3, pasien difasilitasi untuk meningkatkan interaksi verbal dengan orang di sekitarnya, sedangkan SP4 difokuskan pada penyusunan aktivitas harian yang terstruktur dengan memasukkan unsur pendekatan spiritual. Setelah pelaksanaan intervensi selama tiga hari, terlihat adanya perkembangan positif berupa meningkatnya kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi yang dialaminya. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran menurun, pasien mampu menghardik halusinasi secara mandiri, patuh minum obat, serta mulai berinteraksi dengan teman di ruang perawatan. Selain itu, pasien juga tampak lebih tenang dan mampu menjalankan aktivitas harian sesuai jadwal yang telah disusun. Pelaksanaan asuhan keperawatan pada Tn. A memperlihatkan bahwa model keperawatan jiwa yang bersifat menyeluruh dan mengedepankan prinsip *service excellence* mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran. Hasil ini konsisten dengan konsep dalam keperawatan jiwa yang menjelaskan bahwa gejala halusinasi auditorik dapat diminimalkan melalui penerapan Strategi Pelaksanaan, khususnya latihan menghardik

halusinasi, kepatuhan terhadap terapi farmakologis, serta penguatan aktivitas interaksi sosial. Teknik menghardik berperan dalam meningkatkan kontrol diri pasien terhadap stimulus internal, sementara terapi obat membantu menurunkan aktivitas neurotransmitter yang memicu munculnya halusinasi.

Selain itu, keterlibatan pasien dalam bercakap-cakap dengan orang lain terbukti mampu mengurangi kecenderungan menarik diri dan memperbaiki fungsi sosial. Hasil ini mendukung konsep bahwa intervensi keperawatan jiwa yang berkelanjutan terstruktur, dan berfokus pada kebutuhan individu pasien dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dan mencegah kekambuhan. Oleh karena itu, penerapan asuhan keperawatan jiwa pada kasus ini berpotensi menjadi rujukan dalam upaya penanganan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran di berbagai layanan kesehatan jiwa.

Diagnosa

Menurut SDKI (2017), Dari Analisa yang telah didapatkan pada pasien Tn. A Diagnosa utama yang muncul adalah halusinasi pendengaran.

Intervensi

SP 1 :

Mengaji karakteristik halusinasi meliputi frekuensi, waktu, pemicu, perasaan, dan reaksi pasien

Melatih pasien untuk mengendalikan halusinasi melalui penerapan teknik menghardik atau menolak suara yang tidak nyata.

SP 2:

Mengendalikan halusinasi dengan menjaga keteraturan penggunaan obat.

SP 3 :

Mengontrol halusinasi dengan mendorong pasien untuk berkomunikasi dengan orang lain.

SP 4 :

Mengontrol halusinasi dengan melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan.

Implementasi

Pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris berupa halusinasi pendengaran dilakukan pada tanggal 25–26 November 2025. Pada hari pertama, intervensi difokuskan pada pembentukan hubungan terapeutik, pengenalan karakteristik halusinasi yang dialami pasien, serta pemberian latihan untuk menolak atau menghardik suara halusinasi yang muncul. Hari kedua dilakukan SP2 dengan edukasi lima benar obat serta latihan minum obat, pasien mampu mengulang dengan benar. Pada hari ketiga, intervensi SP3 dilaksanakan dengan memfasilitasi pasien untuk berlatih berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan terapi aktivitas kelompok. Selain itu SP4 berupa aktivitas terjadwal dengan terapi spritual dengan berdoa, bernyanyi dan membaca al kitab (Rosyada & Pratiwi, 2022)

Tindakan Keperawatan :

Sp 1 :

- a. Melakukan pengkajian terhadap pola kemunculan halusinasi, yang berlangsung sekitar 10 menit, umumnya terjadi pada waktu sore hari, dipicu oleh persepsi adanya suara bisikan. Kondisi tersebut disertai dengan respons emosional berupa perasaan marah serta perilaku berbicara sendiri.
- b. Memberikan edukasi dan latihan kepada pasien mengenai teknik pengendalian halusinasi melalui metode menolak atau menghardik suara yang muncul.

Sp 2 : Mengontrol halusinasi dengan menjaga keteraturan penggunaan terapi farmakologis.

Sp 3 : Mengendalikan halusinasi melalui interaksi verbal dengan satu hingga dua orang.

Sp 4 : Mengendalikan halusinasi melalui pelaksanaan aktivitas yang terstruktur dan terjadwal.

Evaluasi

Evaluasi keperawatan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menilai respons pasien terhadap intervensi yang diberikan. Penilaian dilakukan setiap hari selama perawatan di Ruang Mawar dengan menggunakan data subjektif, objektif, serta skala *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Hasil menunjukan skor halusinasi menurun dari 26 menjadi 10, kemampuan pasien mengenali dan mengendalikan halusinasinya meningkat, konstansi dan interaksi sosial bertambah, serta fase halusinasinya berubah dari controlling menjadi comforting. Hal ini menandakan keberhasilan intervensi keperawatan (Rosyada & Pratiwi, 2022).

KESIMPULAN

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensoris yang sering dialami oleh pasien dengan skizofrenia dan dapat mengganggu fungsi psikososial serta kepatuhan pengobatan. Berdasarkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada Ny. M di Ruang Mawar 1 UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensoris berupa halusinasi pendengaran. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui adanya pengalaman mendengar suara yang bersifat memerintah, perilaku berbicara tanpa lawan bicara, ekspresi emosi yang datar, serta kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial.

Pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa yang mengedepankan prinsip *service excellence* dengan pendekatan proses keperawatan secara menyeluruh serta penerapan Strategi Pelaksanaan (SP), seperti latihan menolak halusinasi, peningkatan kepatuhan terhadap terapi obat, stimulasi interaksi sosial, pengaturan

aktivitas harian, dan integrasi aspek spiritual, terbukti memberikan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengendalikan halusinasi. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi, peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengendalikan gejala, serta perbaikan interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, manajemen asuhan keperawatan jiwa yang terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan fungsi adaptif pasien serta berperan penting dalam pencegahan kekambuhan halusinasi pendengaran.

REFERENSI

- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.30605/jpp.v5i2.743-748>
- Gustina, Ade, E. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensoris Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 228–234.
- Harun, S. N. A. D. (2024). Implementasi Terapi Generalis Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Terhadap

- Tingkat Halusinasi. *Jurnal Madising Na Maupe (JMM)*, 2, 192–196. Juni
- N. (2024). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*.3(6).
- P, N. A., & Rahmawati, A. N. (2022). *Studi Kasus Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia A Case Study Of Auditory Hallucination In Schizophrenia Patients Program Studi Profesi Ners Universitas Harapan Bangsa perilaku seseorang yang dengan tiba-tiba adanya*. 10, 20–27.
- Rosada1.Titi. (2025). Asuhan Keperawatan Pada Ny. N Dengan Masalah Utama Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Akibat Skizofrenia Paranoid Di Ruang Dewaruci Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(September) Pada Klien Gangguan Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar*
- Sari, P. N., & Lestari, R. (2023). *Penerapan asuhan keperawatan jiwa berorientasi service excellent pada pasien skizofrenia*. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 4(2), 134–142.
- Simamora, R. H., & Manalu, N. V. (2021). *Pendekatan keperawatan holistik pada pasien gangguan jiwa berat*. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 5(1), 1–8.
- Wahyuni, S., & Hidayat, A. A. (2022). *Dukungan keluarga dan kekambuhan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran*. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah dan Jiwa*, 10(2), 67–75.
- Yuliana, D., & Kurniawan, T. (2024). *Terapi nonfarmakologis dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran*. *Jurnal Keperawatan Jiwa Terapan*, 7(1), 22–30.
- Haddock, G., Eisner, E., Boone, C., Davies, G., Coogan, C., & Barrowclough, C. (2021). *Engagement and outcome in cognitive behavioural therapy for psychosis*. *British Journal of Psychiatry*, 219(3), 1–7.
- Jauhar, S., McKenna, P. J., Radua, J., Fung, E., Salvador, R., & Laws, K. R. (2022). *Cognitive-behavioural therapy for the symptoms of schizophrenia: Systematic review and meta-analysis*. *Psychological Medicine*, 52(2), 1–11.
- Kishi, T., & Iwata, N. (2021). *Antipsychotic treatment for schizophrenia: Current status and future perspectives*. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 17, 2749–2761.
- World Health Organization. (2022). *Guidelines on mental health at work*. WHO Pres
- Jernita Manullang, Siti Nurmawan Sinaga, Hari Wiyatmini, Lenny Saragih, Yossi Oktaria Saragih, Rahmat Rafli and Desi D. Siburian (2025). *“ENTAL HEALTH NURSING CARE MANAGEMENT FOR MR. M WITH*



*LOW SELF-ESTEEM AT PROF.
DR. MUHAMMAD ILDREM
MENTAL HOSPITAL, MEDAN,
NORTH SUMATRA PROVINCE",
Mitra Husada Health Internasional
Conference (MIHHICo), 5(1), pp.
133–138.*

FORISMA-VII
2026

STIKes Mitra Husada Medan